

SKRIPSI

BENTUK PENYAJIAN KESENIAN JATHILAN PUTRI

WANUDYA SAHASIKA DI DUSUN

KWENI, PANGGUNG HARJO, SEWON KABUPATEN BANTUL



Oleh :

Tinta Santria Ababil

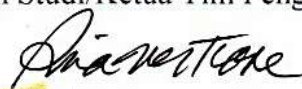
1911835011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FALKUTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2022/2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul **BENTUK PENYAJIAN KESENIAN JATHILAN PUTRI WANUDYA SAHASIKA DI DUSUN KWENI PANGGUNG HARJO SEWON KABUPATEN BANTUL** diajukan oleh Tinta Santria Ababil NIM 1911835011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 26 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/NIDN.0006036609

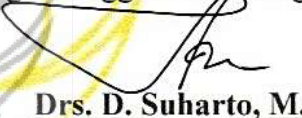
Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dra. Daruni, M.Hum

NIP 196005161986012001/NIDN.0016056001

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Drs. D. Suharto, M.Sn

NIP 195905231986011001/NIDN.002305195908

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji




Prof. Dr. I. Wayan Dana SST, M.Hum

NIP 195603081979031001/NIDN.0008035603

Yogyakarta, 19 - 06 - 23

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Survati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur di panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Kesenian Jathilan Putri Wanudya Sahasika Di Dusun Kweni, Panggunharjo, Sewon, Kabupaten Bantul” dengan baik. Tugas Akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar strata 1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Banyak persoalan dan permasalahan yang muncul saat penyelesaian Tugas Akhir ini namun bisa saya lalui dan banyak pengalaman dan pelajaran yang saya dapatkan sehingga menjadi suatu kebanggaan tersendiri karena dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik dan tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Tanpa adanya bantuan dan dorongan dari beberapa pihak baik berupa material maupun spiritual yang sangat membantu menompang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan kali ini saya ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Daruni, M.Hum., selaku dosen pembimbing I, yang selalu mendampingi, membimbing proses penyelesaian penulisan, memberikan masukan pada saat proses penyelesaian penulisan, membimbing dengan ketulusan hati dan sangat sabar dalam setiap proses penulisan saya, selalu memberikan masukan dan motivasi, sehingga membuat saya lebih semangat untuk segera menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Bapak Drs. D. Suharto, M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah sabar membimbing dan mendampingi saya dalam menyelesaikan

penulisan Tugas Akhir ini, memberikan saran atau masukan untuk permasalahan yang pada skripsi saya.

3. Della Febrina Yayan Putranti S.Sn, Riska Damayanti S.Sn, Yesi Sintara, dan Arga Prasetya selaku narasumber yang senantiasa memberikan informasi dan anggota Kesenian Jathilan Putri Wanudya Sahasika yang sudah mau membantu untuk penelitian saya hingga selesai.
4. Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku ketua Jurusan Seni Tari, Dra. Erlina Pantja Sulistjaningtjas, M.Hum., selaku sekertaris JURusan Tari, yang sudah membantu menyelesaikan Tugas Akhir hingga pada saat ini.
5. Kepada Bapak/Ibu Dosen, Karyawan, Dan Staff Jurusan Tari yang mendukung melalui ilmu dan semangat selama belajar di Jurusan Tari.
6. Kedua orang tua saya Bapak Yogo Sutrisno Raharjo dan Ibu Ngadiyem yang telah memberikan dukungan dan selalu mendoakan disetiap perjalanan yang saya lewati.
7. Bapak Wakijo, Ibu Ngatinem , Juhan Andika Saiful Ibrohim, Ilham Poegauh Pratama, Yesi Sintara, Mita Prastiwi, Riska Damayanti, Dea Melani, Argo Prasetya, Avetalia Mandadyah Apri Wulandari Nareswara dan Anggi Nur Pratiwi yang telah setia menemani, mendengarkan keluhan, terima kasih atas do'a, motivasi dan semangatnya sehingga dapat mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih untuk seluruh teman- teman angkatan 2019 Mataras yang menjadi rekan seperjuangan dalam menyelesaikan Tugas Akhir di semester ini.

Disadari oleh penulis bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitu pula dengan tulisan ini tidak jauh dari kata kurang dan ketidaksempurnaan. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan dapat membantu pembaca untuk mengetahui lebih banyak informasi dan membantu penelitian lainnya.

Yogyakarta, 26 Mei 2023

Yang menyatakan,



Tinta Santria Ababil
1911835011

BENTUK PENYAJIAN
KESENIAN JATHILAN PUTRI WANUDYA SAHASIKA
DI DUSUN KWENI, PANGGUNGHARJO, SEWON, KABUPATEN
BANTUL

Oleh :

Tinta Santria Ababil

NIM : 1911835011

RINGKASAN

Kesenian *jathilan* putri Wanudya Sahasika merupakan salah satu kesenian rakyat di dusun Kweni, Panggungharjo, Sewon, Kabupaten Bantul yang masih dikenal hingga sekarang. Kesenian *jathilan* putri Wanudya Sahasika ini merupakan *jathilan* yang di tarikan oleh penari perempuan. Pertunjukan kesenian *jathilan* putri Wanudya Sahasika yang diiringi beberapa instrumen musik atau gamelan tradisional yang sederhana. Gerak yang terbentuk memiliki ciri khas tersendiri dari *jathilan* perempuan lain yaitu adanya perbedaan gerak pada bagian memegang properti kuda *kepang* disamping lalu ditendang merupakan salah satu gerak Wanudya Sahasika, juga memiliki keunikan dalam satu gerakan penari sorak-sorak melanturkan kata “*hak’e-hak’e*”.

Peneliti menulis tentang “Bentuk Penyajian Kesenian Jathilan Putri Wanudya Sahasika Di Dusun Kweni, Panggungharjo, Sewon, Kabupaten Bantul” tentunya dengan tujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan mengkaji dengan menggunakan pendekatan koreografi untuk mengupas permasalahan dalam penelitian. Peneliti menggunakan sumber acuan dari buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi (Bentuk-Teknik-isi)* dan buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* dari Y. Sumandiyo Hadi.

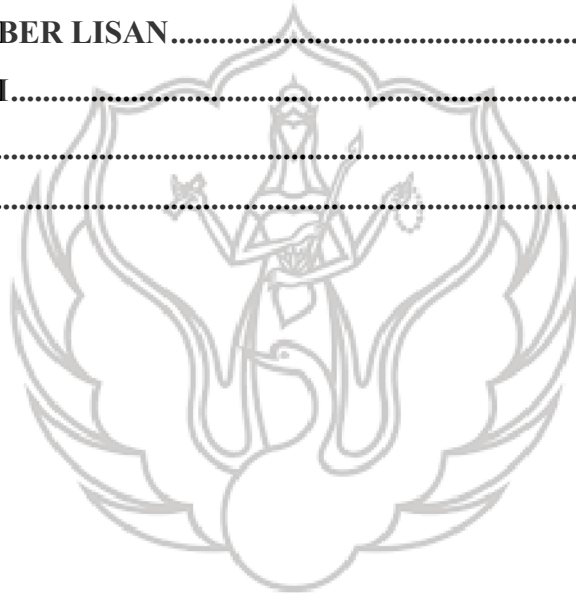
Penari dalam kesenian *jathilan* putri Wanudya Sahasika berjumlah 6 sampai 8 orang penari perempuan yang berasal dari Yogyakarta. Gerak yang digunakan yaitu salah satunya motif gerak tari gaya Yogyakarta, kemudian dikembangkan. Kostum atau aksesoris dari penari kesenian *jathilan* putri Wanudya Sahasika memiliki perbedaan bentuk aksesoris pada bagian rambut yang menggunakan rambut palsu yang diikat menjadi satu bersama rambut penari. Kesenian *jathilan* putri Wanudya Sahasika merupakan tari hiburan sehingga ruang pertunjukan mengikuti kebutuhan.

Kata Kunci : *Bentuk Penyajian, Perempuan, Kesenian Rakyat*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat praktis.....	6
2. Manfaat teoretis	6
E. Tinjauan Sumber.....	6
F. Pendekatan Penelitian	8
G. Metode Penelitian.....	9
1. Tempat/wilayah penelitian	10
2. Tahap Pengumpulan Data.....	10
3. Analisis Data	13
4. Tahap Penyusunan Laporan	13
BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT DUSUNKWENI PANGGUNG HARJO KECAMATAN SEWON KABUPATEN BANTUL	15
A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Bantul	15
1. Keadaan Geografis Kabupaten Bantul	15
2. Mata Pencaharian	19
3. Bahasa	20
4. Adat Istiadat.....	21
5. Kesenian	22
B. Asal Mula Kesenian Jathilan Putri Wanudya Sahasika	23

C. Struktur Organisasi.....	24
BAB III BENTUK PENYAJIAN.....	27
KESENIAN JATHILAN PUTRI WANUDYA SAHASIKA	27
A. Gerak.....	33
B. Penari	36
C. Iringan	37
D. Properti.....	39
E. Rias dan Busana	40
F. Waktu dan Tempat Pertunjukan.....	52
G. Pola lantai.....	53
BAB IV	75
KESIMPULAN.....	75
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	77
DAFTAR SUMBER LISAN.....	79
WEBTOGRAFI.....	80
GLOSARIUM.....	80
LAMPIRAN.....	84



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah provinsi dengan berbagai ragam budaya, salah satu keseniannya ialah tari rakyat atau kesenian tradisional yang memiliki sifat sederhana. Tari rakyat yang hidup dan berkembang di masyarakat lokal secara turun temurun. Gerakan tari rakyat cenderung diulang-ulang atau hanya memiliki sedikit variasi dari jaman dulu hingga sekarang. Yogyakarta terbagi menjadi 5 Kabupaten yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta di beberapa Kabupaten memiliki kesenian rakyat tertentu antara lain badui, angguk, selawatan, tayub, *jathilan* dan drama tari rakyat. Kesenian rakyat yang populer di Kabupaten Bantul salah satunya *jathilan*. *Jathilan* adalah salah satu kesenian rakyat yang dikembangkan dan didukung oleh masyarakat, baik di pedesaan maupun perkotaan. Sebutan "*jathilan*" berasal dari kata "*jathil*" (Jawa) yang artinya "*njoged nunggang jaran kepeng*" atau "menari menaiki kuda kepeng". Jadi yang disebut "*jathilan*" adalah "*arane tontonan jejogedan nganggo nunggang jaran kepeng*" atau "nama tontonan *jojogedan* dengan menaiki kuda kepeng" (Mangunsuwito, 2002:76).¹ Gerak yang awalnya

¹ Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI. p.142

bebas tak beraturan, kemudian ditata sedemikian rupa menjadi sebuah gerak yang lebih menarik menggunakan properti kuda *keping* yang terbuat dari anyaman bambu. *Jathilan* mengambil cerita Panji namun perkembangan saat ini *jathilan* dapat mengambil setting cerita Wayang (Mahabarata atau Ramayana) dan dapat pula Legenda Rakyat Setempat. Pada penyajian *jathilan* diakhir pertunjukan menghadirkan adegan *trance* (*ndadi*), dalam keadaan *ndadi* ini penari hilang kendali, sehingga memunculkan gerak-gerak bebas tidak terpola.² Pertunjukan *jathilan* diiringi beberapa instrumen musik atau gamelan tradisional yang sederhana. Pertunjukan *jathilan* pada awalnya hanya ditarikan sepasang penari atau dua orang berpasangan, tetapi berkembang jumlah penari bertambah menjadi empat orang, enam orang, atau delapan orang.³ Penari *jathilan* tidak hanya ditarikan oleh laki-laki tetapi bisa ditarikan oleh perempuan. Kesenian *jathilan* terdapat seorang *pawang* untuk membuka do'a pada awal pertunjukan dengan merangkai ritual supaya pertunjukan lancar, juga menyadarkan penari ketika mengalami *trance* dan tidak lupa terdapat sesaji.

Kabupaten Bantul salah satu yang memiliki tradisi kuat pada kesenian *jathilan* yang mempunyai ciri khas dengan tampilan sederhana dan penjiwaan (*wirasa*) penari. Salah satu *jathilan* di Kabupaten Bantul yang masih jadi tonton masyarakat yaitu kesenian *jathilan* putri Wanudya

² Sumaryono. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya. p.150

³ Kuswarsantyo. 2014. *Jathilan Gaya Yogyakarta Dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. p.31

Sahasika yang berada di Dusun Kweni, Panggunharjo, Sewon, Bantul. Kesenian *jathilan* putri ini diberi nama Wanudya Sahasika yaitu Wanudya adalah wanita, Sahasika pemberani, sehingga Wanudya Sahasika berarti wanita pemberani.⁴ Komunitas *jathilan* putri Wanudya Sahasika diciptakan pada tahun 2015, grup *jathilan* ini diciptakan awal mula untuk festival kesenian *jathilan* yang diselenggarakan di Sleman dan berlangsung dari tahun ke tahun tarian ini selalu ditarikan untuk acara-acara syukuran hingga sebagai hiburan untuk masyarakat. Penari *jathilan* Wanudya Sahasika berjumlah 6 orang tetapi bisa juga menjadi 8 orang penari. Penari putri Wanudya Sahasika berasal dari Yogyakarta. Penari ini memiliki kemampuan menari dan beberapa penari masih menempuh pendidikan tari, alasan Penari Wanudya Sahasika yang sudah memiliki dasar menari supaya meningkatkan kualitas pertunjukan tari *jathilan* agar memiliki daya tarik yang lebih untuk masyarakat.

Bentuk penyajian kesenian *jathilan* Wanudya Sahasika ini mengarah bentuk tarian yang diciptakan dengan gerakan campur antara klasikan dan modern garapan masa kini, jadi memiliki unsur tempo musik *pongjir* dan musik garapan. Kesenian *jathilan* ini berkolaborasi dengan sanggar Wijaya Kusuma yang berada di Sleman, sanggar tersebut serta ikut berorganisasi sebagai wiyaga untuk mengiringi tarian *jathilan* putri Wanudya Sahasika. Tari *jathilan* putri Wanudya Sahasika diciptakan secara bersama-sama.

⁴ Wawancara dengan Riska Damayanti, salah satu penari Wanudya Sahasika, 23 Januari 2023, diizinkan dikutip.

Bentuk tari Wanudya Sahasika dibentuk dan dibuat sehingga memiliki ciri yang belum dimiliki oleh *jathilan* putri di dusun lain. Adapun ciri khususnya adalah adanya perbedaan gerak pada bagian memegang properti kuda *kepeng* disamping lalu ditendang merupakan salah satu gerak Wanudya Sahasika, juga memiliki keunikan dalam satu gerakan penari sorak-sorak melanturkan kata “*hak’e-hak’e*” dan memiliki gerak lincah pada garapannya. Perbedaan bentuk aksesoris bagian rambut yang menggunakan seperti rambut palsu yang diikat jadi satu bersama rambut penari akan tetapi tidak selalu digunakan, tata rias wajah juga sudah memperhatikan keindahannya. Karena ciri khusus yang dimiliki kesenian *jathilan* putri Wanudya Sahasika maka menghasilkan bentuk seni yang indah.

Bentuk yang disajikan dari kesenian *jathilan* putri Wanudya Sahasika pada gerakan yang berkembang lebih moderen yang mendorong diciptakannya *jathilan* Wanudya Sahasika sebagai pengembangan dari kesenian rakyat yang ada di daerah Yogyakarta sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk menyaksikan serta mengapresiasi kesenian *jathilan* ini. Bentuk gerak yang disajikan gerak tari yang didominasi gerak rampak, gerak menggunakan properti kuda tidak boleh dilupakan karena kuda *kepeng* adalah ciri khas dari *jathilan*. Penari menggerakkan kuda dengan sigrak dan tegas dari segi tenaga, gerak yang terkandung lebih bervariasi dengan mempertimbangkan aspek yang perlu diperhatikan agar jenis tarian itu lebih dapat berbicara demi kepentingan perwujudan yaitu gerak, ruang,

waktu.⁵ Kesenian *jathilan* putri Wanudya Sahasika merupakan tari hiburan, sehingga ruang pertunjukan mengikuti kebutuhan. Tempat pertunjukan *jathilan* Wanudya Sahasika adalah empat persegi panjang dengan konsep teater arena terbuka yang dibuat dengan bambu utuh dan diikat sebagai pengaman bagi penonton.⁶ Untuk penyajian *jathilan* putri Wanudya Sahasika biasa ditampilkan siang, sore, atau malam hari sehingga memerlukan penerangan lampu ketika malam hari.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu :

Bagaimana bentuk penyajian *jathilan* putri Wanudya Shahasika di Dusun Kweni Panggungharjo Sewon Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memahami dan mengetahui bentuk penyajian pada kesenian *jathilan* putri Wanudya Shahasika di Dusun Kweni Panggungharjo Sewon Bantul.
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian pada kesenian *jathilan* putri Wanudya Shahasika di Dusun Kweni Panggungharjo Sewon Bantul.

⁵ Y. Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.92

⁶ Kuswarsantyo. 2014. *Jathilan Gaya Yogyakarta Dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. p.45

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan dan sekaligus menganalisis data yang ada dan memberikan manfaat praktis maupun teoritis bagi masyarakat dan seniman seni tari mengenai bentuk penyajian kesenian *jathilan* putri Wanudya Sahasika.

1. Manfaat praktis yakni penelitian ini memberi manfaat bagi penulis apabila suatu saat akan membuat sebuah karya tari khususnya *jathilan*. Bahwa kesenian *jathilan* juga memiliki keistimewaan dan juga masyarakat dapat mengetahui bentuk penyajian kesenian *jathilan* putri Wanudya Sahasika di dusun Kweni Panggungharjo Sewon Bantul sehingga dapat diterima oleh para penikmat seni.
2. Manfaat teoretis yakni penelitian ini ditunjukkan kepada orang lain yang membaca tulisan ini. Bahwa harapan penelitian ini bisa di jadikan sumber inspirasi bagi generasi selanjutnya juga bermanfaat sebagai sumber referensi untuk pembaca mengenai kesenian *jathilan*.

E. Tinjauan Sumber

Pada saat melakukan penelitian bentuk penyajian kesenian *jathilan* putri Wanudya Sahasika, maka diperlukan beberapa sumber pustaka yang berkaitan langsung dengan objek penelitian untuk meninjau suatu masalah yang akan diteliti. Adapun buku yang dipakai sebagai referensi dalam penelitian yaitu :

Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia*, Yogyakarta : Badan penerbitan ISI Yogyakarta. Membahas tentang definisi tari rakyat *jathilan* yang membantu penambahan penguatan tentang arti dari kesenian rakyat *jathilan*. Salah satu kalimat yang menjelaskan tarian rakyat *jathilan*, terdapat pula pada kalimat sebutan “*jathilan*” berasal dari kata “*jathil*” (Jawa) yang artinya “njoged nunggang jaran kepang”. Jadi yang disebut “*jathilan*” adalah “*arane tontonan jejogedan nganggo nunggang jaran kepang*”. Pada kalimat ini digunakan peneliti yang membantu penulis dalam menguatkan latar belakang dari objek peneliti.

Sumaryono, *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, 2012. Dalam buku ini dijelaskan tentang ragam seni pertunjukan tradisional di Yogyakarta salah satunya seni *jathilan* yang menjelaskan tentang aspek-aspek pertunjukan hingga perkembangan *jathilan* di berbagai daerah dengan asal-usul yang berbeda. Buku ini membantu tentang definisi *ndadi* atau kerasukan yang digunakan oleh peneliti untuk memahami definisi *ndadi* atau kerasukan dalam sudut pandang yang berbeda. Terdapat kalimat “dalam keadaan *ndadi* ini penari hilang kendali, sehingga memunculkan gerak-gerak bebas tidak terpola”.

Kuswarsantyo dalam buku yang berjudul *Jathilan Gaya Yogyakarta Dan Pengembangannya Di Daerah Istimewa Yogyakarta* tahun 2014. Buku ini merupakan bagaimana memahami kehidupan kesenian rakyat *jathilan* se-DI. Yogyakarta. Buku ini memperkuat penelitian saya yang mengambil

topik tentang *jathilan*. Dalam buku tersebut dijelaskan bentuk penyajian dan bentuk pengembangan kesenian *jathilan* yang ada di Yogyakarta khususnya Kabupaten Bantul.

Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. Buku ini menjelaskan tentang pemahaman atau kajian terhadap tari, baik dianalisis dari segi bentuk secara fisik atau teks, maupun konteksnya dengan ilmu pengetahuan lainnya. Kajian tari dipandang dari bentuk struktur, tehnik, dan gaya secara koreografi beserta aspek-aspek keberadaan bentuk tari. Buku ini membantu penelitian dan menganalisis kesenian *jathilan* putri Wanudya Sahasika dari koreografi dan aspek-aspek tari.

Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Koreografi Teknik, Bentuk, Isi* tahun 2017 yang dijelaskan bahwa, koreografi sebagai pengertian konsep proses perencanaan, penyeleksiann, sampai kepada pembentukan gerak tari dengan tujuan tertentu. Pembentukan tersebut mencakup aspek-aspek pertunjukan tari seperti aspek musik iringan, rias, kostum, dan aspek-aspek perlengkapan tempat pertunjukannya. Buku ini membantu peneliti melengkapi dan memahami bentuk sajian khususnya kesenian *jathilan* putri Wanudya Sahasika.

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan terhadap objek kesenian *jathilan* putri Wanudya Sahasika adalah pendekatan koreografi. Pendekatan ini digunakan sebagai metode paling dekat untuk membahas tentang bentuk penyajian. Bentuk penyajian meliputi bentuk tari, tema tari, gaya tari,

tekhnik tari, jumlah penari, iringan, waktu dan tempat pelaksanaan serta rias busana, sehingga pertunjukan kesenian tersebut terintegritasi menjadi suatu kesatuan. Menggunakan sumber acuan dari buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi (Bentuk-Teknik-isi)* buku ini yang membahas tentang aspek gerak dalam segi kebentukan, teknik, dan nilai yang terkandung dalam bentuk penyajian kesenian *jathilan* Wanudya Sahasika dan buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* yang membahas tentang kajian tekstual dan kontestual. Kajian tekstual digunakan untuk membahas bentuk penyajian kesenian *jathilan* putri Wanudya Sahasika yang meliputi aspek penari, tempat pementasan, waktu pementasan rias dan busana. Kajian kontestual digunakan sebagai bahan kajian peneliti untuk membahas sosial budaya yang menjadi konteks kesenian *jathilan* Wanudya Sahasika. Kedua buku ini digunakan sebagai acuan untuk menganalisis tarian serta mendeskripsikan objek yang akan dikaji dalam sudut pandang koreografi.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, ketika penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu, yaitu bersifat penemuan, pembuktian, pengembangan. Berdasarkan masalah yang diteliti, penelitian ini menggunakan metode kualitatif lebih menekankan analisisnya terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah yakni penelitian yang menghasilkan

data secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Setelah semuanya dianggap cukup, data yang sudah diperoleh diolah pada penyusunan laporan. Adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Tempat/wilayah penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam memperoleh data ini yaitu di Dusun Kweni Panggunharjo Sewon Bantul. Penelitian memilih lokasi sebagai lokasi penelitian karena tempat grup kesenian *jathilan* putri kreasi baru yang dibentuk. Pemilik dari grup kesenian ini memiliki banyak dokumentasi pementasan di lokasi yang berbeda-beda dari tahun 2016 hingga tahun 2022 sehingga dapat mempermudah penelitian untuk pengumpulan dokumentasi untuk ditinjau dalam bentuk penyajian.

2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal untuk mengumpulkan data yang akan dikelompokkan sesuai dengan masing-masing masalahnya. Langkah awal ini melalui studi pustaka, observasi maupun melalui wawancara.

- a. Studi Pustaka

Studi Pustaka ini untuk memperkuat penulisan secara tertulis baik itu catatan, dokumen atau buku-buku dengan membaca dan memahami buku-buku yang berkaitan dengan topik Bentuk Penyajian Kesenian *jathilan* Putri Wanudya Sahasika dan

beberapa buku lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi pustaka ini dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia dan buku-buku koleksi pribadi.

b. Observasi

Dalam tahap observasi ini merupakan proses pengamatan yang melibatkan semua indera (pengelihatannya, pendengaran, penciuman, pembauan dan perasa) yang dibantu menggunakan alat rekam elektronik dilakukan di Sekar Mataram, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Adapun beberapa informasi atau data yang didapat yaitu, waktu, tempat, pelaku, kegiatan dan peristiwa yang terjadi di lokasi saat *jathilan* Wanudya Sahasika sedang melaksanakan pementasan acara Gelar Budaya di Bangunjiwo. Observasi tidak dilakukan di Dusun Kweni, Panggunharjo, Sewon, Bantul karena kesenian *jathilan* putri Wanudya Sahasika mengikuti pementasan berkolaborasi dengan kesenian *jathilan* Kudho Kencono maka tahap observasi ini dilakukan pada saat itu dengan mengamati langsung pagelaran kesenian *jathilan*. Cara ini sangat penting untuk mengamati bentuk penyajiannya yang meliputi aspek gerak, pola lantai, iringan, rias dan busana dan dapat membantu untuk menjawab pertanyaan sesuai data yang tertulis.

c. Wawancara

Untuk memperoleh tentang terbentuknya hasil kesenian *jathilan* putri Wanudya Sahasika di dusun Kweni, Panggunharjo, Sewon, Bantul, khususnya mengetahui secara cermat bentuk penyajiannya, melalui wawancara kepada anggota yang terlibat dalam *jathilan* putri Wanudya Sahasika maka wawancara diajukan kepada:

1. Arga Prasetya anggota grup kesenian
2. Della Febrina Yayan Putranti S.Sn anggota grup kesenian
3. Riska Damayanti S.Sn anggota grup kesenian
4. Yesi Sintara anggota grup kesenian

Dari tanya jawab atau secara telepon yang sudah dipersiapkan pertanyaan oleh peneliti. Sehingga dari data itu dapat membantu memecahkan rumusan masalah penelitian.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknis pengumpulan data yang berhubungan dengan dokumen dalam bentuk, video, foto atau gambar. Teknik ini dilakukan pada objek kajian agar mempermudah mengingat materi yang terdapat dari objek kajian yang diteliti. Pendokumentasian dapat dipakai untuk melihat ulang secara detail tentang objek yang diteliti guna membantu

melengkapi data tertulis ketika hilang. Salah satu dokumentasi Kesenian *jathilan* Putri Wanudya Sahasika ini bisa dilihat melalui sebuah video yang diunggah di Youtube. Link youtube <https://youtu.be/TS-pfPGTkoY>

3. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Tahapan analisis dan dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan telah lengkap terkumpul. Pada tahapan ini data dikelompokkan terlebih dahulu, kemudian dianalisis sampai penelitian ini berhasil disimpulkan, dan dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan.

Kesimpulan dalam penelitian adalah pemaparan tentang bagaimana bentuk penyajian kesenian *jathilan* putri Wanudya Sahasika.

4. Tahap Penyusunan Laporan

Semua data yang sudah diperoleh selama proses penelitian dan melalui tahap analisis, selanjutnya disusun ke dalam bab-bab yang akan disesuaikan dengan kerangka penulisan. Penulis membagi hasil penelitian menjadi 4 bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan sumber, pendekatan, dan metode penelitian

Bab II : Gambaran umum sosial dan budaya masyarakat Dusun Kweni, Panggunharjo, Sewon, Bantul. Sistem Mata Pencaharian, Bahasa, Adat Istiadat, Kesenian, dan Asal Mula Kesenian *Jathilan Putri Wanudya Sahasika*.

Bab III: Bentuk Penyajian Kesenian *Jathilan Putri Wanudya Sahasika*. Dalam bab ini menjelaskan tentang Bentuk Penyajian Kesenian *Jathilan Putri Wanudya Sahasika* dari segi Gerak, Penari, Iringan, Properti, Rias dan Busana, Waktu dan Tempat Pementasan, dan Pola Lantai.

Bab IV : Kesimpulan yang berisi hasil keseluruhan akhir penelitian yang dilakukan